

BINGKAI BERITA BENCANA LUMPUR LAPINDO DI MEDIA ONLINE

Tania Ayu Apsari
Universitas Islam Indonesia
JL. Kaliurang KM 14,5 Sleman, Yogyakarta
E-mail: taniaapsari@gmail.com

Abstract: Each media has a different way of packing a news before it is presented to audiences. The same event can be interpreted differently by the audience because the media can construct the same news in a different meaning. This can result in the framing of a news reporter. This study aims to analyze the frame of news conducted by online media metrotvnews.com and liputan6.com in packaging the second well drilling news by Lapindo mud. Researchers would like to see how the reporting framework of Lapindo Second Mud Disaster by metrotvnews.com and liputan6.com. This research uses the method of analysis of framing model by Robert N. Entman with qualitative descriptive approach. This research is the analysis of news text, so researchers take the news drilling second Lapindo mud during the period of January 2016 from online portal metrotvnews.com and liputan6.com. The theory used is the political economy of the media and the media and the news of disasters.

Keywords: lapindo mudflow, framing analysis, online media, disaster journalism theory, economic theory and media politics

Abstrak: Setiap media memiliki cara yang berbeda dalam mengemas sebuah berita sebelum disajikan kepada khalayak. Peristiwa yang sama dapat diartikan berbeda oleh khalayak karena media memiliki ruang untuk mengkonstruksi sebuah berita, hal ini dapat menghasilkan pembingkai atas sebuah berita yang dilakukan oleh wartawan. Dengan ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh media online metrotvnews.com dan liputan6.com dalam mengemas berita pengeboran sumur kedua oleh lumpur Lapindo. Peneliti ingin melihat bagaimana bingkai pemberitaan Pengeboran Kedua Lumpur Lapindo oleh metrotvnews.com dan liputan6.com. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah sebuah analisis teks berita, sehingga peneliti mengambil berita pengeboran kedua lumpur lapindo periode bulan Januari 2016 dari portal online metrotvnews.com dan liputan6.com. Teori yang digunakan adalah ekonomi politik media dan teori media dan pemberitaan bencana.

Kata kunci: lumpur lapindo, analisis framing, media online, teori jurnalisme bencana, teori ekonomi dan politik media

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi, media dapat memenuhi keseharian hidup kita yang tanpa disadari akan kehadirannya dan juga pengaruhnya. Media memberi informasi, menghibur dan menyenangkan. Mereka menggerakkan emosi kita, menantang kita. Media juga membantu mendefinisikan kita, dan mereka juga membentuk realitas kita. Adanya media dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang dunia. Selain itu, media dapat membantu kita mengaktualisasikan diri. Kehadiran media massa mengakibatkan masyarakat berada pada era informasi.

Media memiliki andil yang sangat besar dalam mempengaruhi pemikiran banyak orang sehingga memunculkan opini-opini baru dalam masyarakat. Hampir sepanjang hari, setiap orang menghabiskan waktu lebih banyak dengan media khususnya media massa. Media massa seolah menjadi pelengkap hidup setiap orang, karena media massa sangat cepat memberi informasi baru (*up to date*).

Teknologi yang membawa pesan kepada sejumlah besar orang, seperti surat kabar membawa kata-kata yang tercetak serta radio membawa suara musik dan berita, kita menyebutnya dengan media massa (Baran, 2008: 7). Media massa yang kita gunakan secara umum adalah radio, televisi, buku, majalah, surat kabar, film,

rekaman suara dan jaringan internet. Informasi yang diberikan secara serempak diterima oleh khalayak luas yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan juta.

Media massa sebagai perpanjangan indra khalayak untuk mengetahui suatu peristiwa ditempat yang terpisah jarak dan waktu. Media massa adalah wadah untuk khalayak dalam memecahkan suatu masalah tertentu yang melibatkan tiga pihak: wartawan, sumber berita dan khalayak. Fungsi media massa selain memberikan informasi juga memberi edukasi pada khalayak. Pers dituntut untuk mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa. Kita dapat mengetahui warisan budaya dari luar daerah kita hanya melalui media massa tanpa kita harus berada di daerah tersebut.

Dalam media massa kita juga mengenal istilah komunikasi massa, yaitu proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya (Baran, 2008:7). Komunikasi massa berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya, dalam komunikasi interpersonal atau tatap muka, partisipan dapat segera mengetahui umpan balik dalam waktu bersamaan, berbeda dengan komunikasi massa. Komunikasi massa juga memiliki kemungkinan untuk menerima umpan balik tetapi lebih bersifat tidak langsung, contohnya sebuah stasiun televisi harus menunggu minimal sehari

bahkan satu bulan untuk mengetahui rating program barunya.

Saat ini, masyarakat memilih media yang praktis dan tepat untuk mengkonsumsi berita dalam kesehariannya, yaitu media online (portal online). Media online merupakan suatu terobosan baru di dalam dunia jurnalisme. Media online memiliki keunikan, yaitu memiliki tenggat waktu yang amat sempit dibandingkan dengan media cetak. Media online mengambil beberapa sudut dalam satu peristiwa, hal ini membuat media online sangat minim kata dalam membuat berita.

Terdapat jutaan situs berita dalam bentuk yang lain, blog-jurnal online yang secara berkala diperbarui, banyak yang menawarkan berita dan komentar juga tautan yang berhubungan atau menunjang informasi website. Terdapat lebih dari 12 juta blog di Amerika Serikat yang dibaca oleh 57 juta pengguna internet (Baran, 2010: 152). Tiga fitur utama internet, yaitu email (surat elektronik), *Newsgroup* and *Mailing List*, serta *World Wide Web*.

Tonggak awal kelahiran media dengan memanfaatkan internet terjadi pada tahun 1990. Tim Berners Lee menemukan program editor dan browser yang bisa menjelajah antara satu komputer dengan komputer yang lainnya, yang membentuk jaringan yang disebut *World Wide Web* atau yang biasanya disingkat dengan WWW (Herawati Ansara, 2015).

Media online adalah sebuah wadah untuk masyarakat berinteraksi dengan dunia, karena media online memberikan fitur yang sangat canggih seperti teks, audio, gambar dan video. Sehingga media online dapat dikatakan sebagai teknologi komunikasi yang efektif dan efisien. Berbeda dengan media massa yang hanya dapat menampilkan gambar dan teks, sehingga terkesan pasif. Hadirnya media online ini juga melahirkan jurnalisme online. Pertama kalinya jurnalisme muncul di web atau internet dilakukan di University of Florida pada Oktober 1993. Surat kabar Palo Alto Weekly di California, mulai menampilkan berita-beritanya di internet pada Januari 1994 (Patricia Dias, 2015).

Sejak itu, segala pemberitaan di Amerika Utara dikemas menggunakan media online dan semakin populer kala itu. Hadirnya media online tidak membuat masyarakat Amerika Utara meninggalkan media massa seperti koran, radio dan televisi. Pada tahun 2007, seiring berkembangnya teknologi mulai bermunculan citizen journalism yang bertujuan untuk turut meramaikan media online dengan membuat berita-berita atau informasi yang menarik lalu di unggah ke beberapa situs online.

Di Indonesia, media online mulai lahir setelah masa pemerintahan orde baru yaitu tahun 1998. Pada tahun 2000, mulai bermunculan situs-situs online seperti blog,

situs resmi dan lain sebagainya. Awalnya, media online di Indonesia tidak memiliki perbedaan dengan media cetak seperti koran dan majalah, karena isi pemberitaan yang ada di koran dan majalah dipindahkan ke media online. Sehingga isi berita nya pun sama.

Media online yang banyak dikonsumsi oleh khalayak salah satunya adalah portal berita online, seperti yang kita ketahui saat ini banyak bermunculan portal berita online yang menyajikan berita-berita lebih cepat dan teraktual. Portal berita online dibuat sedemikian untuk memudahkan khalayak mengkonsumsinya sehingga selalu up to date dengan berita-berita hangat.

Salah satu berita hangat yang mengawali tahun 2016 adalah berita mengenai pengeboran sumur gas kedua oleh Lapindo Brantas. Berita ini menjadi perhatian media karena pidato Gubernur Jawa Timur Soekarwo yang menegaskan bahwa belum merestui adanya pengeboran kedua yang akan dilakukan oleh Lapindo Brantas.

“Kalau sudah ketemu, baru kemudian seperti apa? Jadi sebelum ada titik temu, saya minta (rencana pengeboran) dihentikan dulu. Tapi ini kewenangannya di Menteri ESDM (Energi Sumber Daya Mineral),” tutur Soekarwo, Sabtu (9/1/2016) Sumber: Liputan6.com

Berbeda dengan Gubernur Jawa Timur yang menolak pengeboran kedua, Wakil Presiden RI Jusuf Kalla justru mendukung rencana pengeboran kedua ini dengan alasan agar Lapindo Brantas dapat melunasi hutangnya pada negara.

“Justru mesti begitu agar dia (Lapindo) bisa bayar utang. Kan ini pemerintah talangan. Jadi supaya aman bor, ya dana talangan. Gimana bayar kalau tidak bor,” kata JK di Kantor Wakil Presiden, Jakarta, Jumat (8/1/2106). Sumber: Liputan6.com

Banjir Lumpur Panas Sidoarjo atau beberapa menyebut Lumpur Lapindo, adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran PT Lapindo Brantas di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sejak tanggal 26 Mei 2006. Semburan lumpur panas tersebut menyebabkan beberapa masalah sosial, diantaranya adalah masalah pendidikan, 33 sekolah ditenggelamkan lumpur Lapindo.

Selain itu, masalah kesehatan juga menjadi akibat dari lumpur lapindo. Data di Puskesmas Porong menunjukkan tren sejumlah penyakit terus meningkat sejak 2006. Penderita infeksi saluran pernapasan yang pada 2005 sebanyak 24.719 orang, pada 2009 meningkat pesat menjadi 52.543 orang (Fully Syafi, 2012).

Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa penyebab semburan lumpur panas dikarenakan faktor alami. Semburan itu mungkin dipicu oleh gempa bumi berkekuatan 6,3 Skala Richter yang melanda Yogyakarta, sekitar 240 kilometer jauhnya dari lokasi, dua hari sebelumnya yang menewaskan hampir 6.000 orang (Anovianti Muharti, 2013). Semburan yang juga dikenal sebagai Lusi alias Lumpur Sidoarjo ini mengubur semua bangunan yang ada, menyebabkan 13.000 keluarga kehilangan rumah mereka.

Hasil penelitian Drilling Engineers Club mengungkapkan, luapan lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur, diakibatkan oleh kesalahan operasional pengeboran yang disengaja atau intentional default. Pengeboran itu juga dilakukan dengan tidak melaksanakan pemasangan selubung (casing) 9 5/8 inci yang tertera dalam program pengeboran yang disepakati oleh para stakeholder dan disetujui BPMIGAS (Aditia Revianur, 2012).

Semburan lumpur Lapindo mengakibatkan pencemaran udara disekitar wilayah yang terdampak, hal ini juga berpengaruh pada hewan-hewan ternak disekitar wilayah lumpur Lapindo. Selain itu, dampak yang sangat besar adalah perekonomian masyarakat Sidoarjo yang terhambat. Hambatan tersebut berada pada ruas jalan yang membentang di Gempol-

Surabaya, karena mayoritas masyarakat Sidoarjo bekerja di Surabaya.

“....PT. Lapindo Brantas berencana melakukan pengeboran lagi, jika Lapindo kembali melakukan pengeboran maka akan membangkitkan trauma warga Sidoarjo. Sebab, lokasi pengeboran itu tak jauh dari pusat semburan lumpur panas Lapindo di Porong, Sidoarjo.” (Nurul Hidayat, 2016).

Rencana pengeboran lumpur menuai banyak kritik dari berbagai kalangan, termasuk pemerintah banyak yang tidak setuju dengan rencana pengeboran kedua tersebut, karena akan menimbulkan beberapa masalah-masalah sosial.

Rencana pengeboran yang dilakukan PT. Lapindo Brantas meramaikan pemberitaan media, tidak hanya di televisi tetapi juga di beberapa portal online. Pasalnya, Lapindo masih memiliki tanggung jawab mengganti rugi akibat semburan lumpur pada tahun 2006 silam. Permasalahan ganti rugi tersebut semakin berlarut-larut lantaran Lapindo tidak memiliki dana yang cukup untuk ganti rugi kepada korban sehingga Lapindo harus meminjam kepada pemerintah dalam jumlah yang tidak sedikit.

Korban lumpur Lapindo dikejutkan dengan kabar pengeboran kedua yang akan dilakukan pada awal tahun 2016. Meskipun rencana tersebut masih menjadi wacana, tetapi cukup membuat pro dan kontra warga Indonesia khususnya pemerintah dan korban lumpur Lapindo. Pihak yang kontra menganggap Lapindo hanya menambah masalah, karena permasalahan ganti rugi yang sudah berlarut-larut belum dituntaskan. Rencana yang dibuat oleh Lapindo mengakibatkan warga korban Lapindo beraksi untuk menuntut pemerintah membatalkan pengeboran kedua tersebut. Beberapa media tentu tak mau ketinggalan momen ini, mereka berlomba-lomba untuk memuat berita tentang Lapindo dan berlomba-lomba untuk mengusut permasalahan ini.

Berita yang muncul dalam benak manusia itu bukan suatu peristiwa. Berita memiliki upaya untuk merekonstruksi kerangka inti peristiwa tersebut, agar peristiwa tersebut memiliki arti bagi pembaca. Tak ada media tanpa berita, sebagaimana halnya tak ada berita tanpa media. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar masyarakat modern di seluruh dunia. Berita tidak hanya memberikan informasi bagi pembaca tetapi juga memunculkan opini-opini baru yang berbeda dari setiap pembacanya.

Wartawan memiliki kuasa dalam mengungkap peristiwa tertentu melalui

media massa. Pengungkapan fakta atau peristiwa tertentu dapat melalui beberapa cara yaitu melalui pengemasan fakta, penggambaran fakta, pemilihan angle, penambahan gambar agar berita yang disajikan lebih menarik dan diminati oleh khalayak (www.repository.uinjkt.ac.id akses 4 Mei 2017).

Alasan mengapa kasus pengeboran kedua lumpur Lapindo penting untuk diteliti dan menggunakan media online sebagai sumber data, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana keberpihakan media terhadap pemberitaan yang berhubungan dengan pemilik media dibandingkan dengan pemberitaan yang tidak berhubungan dengan pemilik medianya. Hal tersebut dapat dilihat dari permainan bingkai media online yang memengaruhi persepsi pembaca.

Metode Penelitian

Menggunakan analisis model Robert N. Entman karena dasar metode penelitian framing bukan sebuah analisis yang menggunakan perhitungan objektif, melainkan tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengartikan sebuah penelitian. Disebut deskriptif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif.

Konsep framing oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari

realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks.

Framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lainnya, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* bagian depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan dan lain-lain (Eriyanto, 2012:221).

Menurut Entman dalam Analisis Teks Media, framing atau pembingkaihan yang dilakukan media pada dasarnya merujuk pada empat elemen, pertama adalah Define Problems atau pendefinisian masalah yang merupakan bingkai yang paling utama sekaligus tahap awal dalam elemen ini. *Define Problems* menentukan bagaimana sebuah isu atau peristiwa dipahami oleh wartawan. Pemahaman yang berbeda dapat terjadi pada peristiwa yang sama. Perbedaan pemahaman ini dapat menghasilkan opini yang berbeda.

Diagnose Causes atau memperkirakan penyebab masalah dari suatu peristiwa, elemen ini berfungsi untuk menentukan siapa yang dianggap pelaku dan siapa yang menjadi korban sebuah peristiwa. *Make moral judgement* atau membuat pilihan moral yaitu elemen yang berfungsi untuk membenarkan atau memberi penilaian berupa argumen pada definisi masalah yang telah dibuat. Argumentasi yang kuat sangat berpengaruh untuk mendukung sebuah peristiwa. Elemen framing yang terakhir adalah *Treatment recommendation* atau penekanan penyelesaian masalah. Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan dalam mengemas sebuah berita dan keputusan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tersebut tentu bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah atau berdasarkan sudut pandang wartawan.

Hasil dan Pembahasan

Saat ini informasi menjadi salah satu kebutuhan penting untuk masyarakat. Diiringi dengan kecanggihan teknologi yang semakin mempermudah masyarakat mendapatkan informasi. Seperti media online yang saat ini lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena kemudahannya untuk diakses dan lebih

praktis. Beberapa media online yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah metrotvnews.com dan liputan6.com. Kedua media online tersebut memiliki ciri khas pemberitaan masing-masing dan sudut pandang berbeda dalam mengemas berita.

Liputan6.com dan metrotvnews.com adalah media online yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Ketiga media online tersebut memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda dalam menuliskan sebuah berita. Salah satu perbedaan yang menonjol adalah sudut pandang dan objektivitas masing-masing media online. Objektivitas tersebut berdasarkan kepemilikan sebuah media online.

Hasil dari analisa diatas mengenai pemberitaan Pengeboran Kedua Lumpur Lapindo di metrotvnews.com dapat disimpulkan bahwa dalam rencana pengeboran sumur kedua yang dilakukan oleh Lapindo banyak menuai pro dan kontra dari berbagai pihak terutama warga Sidoarjo, selain itu juga terdapat sebuah kegagalan dibalik rencana tersebut karena tidak diketahui alasan jelas mengapa Lapindo ingin membuka sumur gas baru.

Dari delapan berita yang dimuat oleh metrotvnews.com terkait pengeboran kedua sumur Lapindo dapat dilihat bahwa metrotvnews.com tidak setuju dengan rencana pengeboran yang dilakukan oleh Lapindo Brantas dan lebih memihak kepada pemerintah. Metrotvnews.com

memperlihatkan kepada pembaca bahwa Lapindo tidak mampu menyelesaikan masalah dengan cara menunjukkan beberapa hal yang dapat menjatuhkan nama baik perusahaan Lapindo seperti menyebut nama terang pemilik Lapindo dalam berita yang berisi tentang peminjaman dana talangan pemerintah untuk menutupi kekurangan ganti rugi korban Lapindo, selain itu, metrotvnews.com hanya menampilkan berita dari satu sudut pandang saja. Sehingga penyelesaian masalah lebih diarahkan dalam ranah politik saja tetapi tidak melibatkan proses hukum. Meskipun terdapat satu artikel berita yang mengangkat permasalahan ganti rugi yang seharusnya diselesaikan melalui jalur hukum.

Melalui perangkat framing pendefinisian masalah, dari tujuh berita yang diangkat terkait pengeboran kedua Lapindo Brantas dapat disimpulkan bahwa liputan6.com tidak setuju dengan adanya rencana tersebut karena membuat warga Sidoarjo merasa tidak aman dan merasakan trauma akibat bencana 2006 silam. Liputan6.com terlihat berpihak pada korban lumpur Lapindo, hal ini dibuktikan dengan pemberitaan yang lebih banyak mengangkat kisah korban lumpur Lapindo yang merasa hak asasinya diambil oleh Lapindo sehingga harus merasakan hidup yang tidak nyaman dan merasakan kembali trauma yang mendalam. Sehingga liputan6.com

melihat kasus ini sebagai masalah sosial atau hak asasi manusia.

Dalam mencari penyebab masalah, liputan6.com berusaha menyampaikan aspirasi warga ke pemerintah bahwa warga Sidoarjo menuntut pemerintah untuk menghentikan rencana pengeboran sumur kedua oleh Lapindo Brantas, Inc. Liputan6.com ingin membuktikan bahwa rakyat juga memiliki kekuatan untuk mempertahankan hak asasinya dan memiliki porsi yang sama dengan pemerintah. Hasil analisa yang didapat dari pemberitaan liputan6.com terkait pengeboran sumur kedua Lapindo Brantas menunjukkan bahwa perusahaan Lapindo Brantas tidak dapat mengembalikan hak yang semestinya didapatkan oleh warga Sidoarjo, karena rakyat memiliki ruang dan porsi yang sama dengan pejabat atau pemerintah.

Perbedaan cara mengemas berita oleh kedua media online metrotvnews.com dan liputan6.com dapat kita lihat dari segi pemilihan narasumber masing-masing media dalam berita mengenai pengeboran kedua lumpur Lapindo. Metrotvnews.com lebih cenderung menggunakan satu narasumber dalam setiap berita pengeboran kedua lumpur Lapindo. Narasumber yang dipilih mayoritas adalah orang-orang penting seperti Wakil Presiden, beberapa Menteri terkait, Gubernur Jawa Timur dan Pimpinan Partai NasDem. Fakta-fakta yang

dikumpulkan oleh metrotvnews.com juga terkesan memprovokasi pembaca untuk ikut tidak menyetujui adanya pengeboran sumur gas kedua oleh Lapindo.

Tidak hanya dari segi pemilihan narasumber, metrotvnews.com lebih banyak memuat berita pengeboran kedua lumpur Lapindo hanya berdasarkan sudut pandang orang-orang penting saja, tidak mengangkat segi korban lumpur Lapindo sebagai narasumber. Sehingga terkesan tidak berimbang karena hanya menampilkan satu sisi saja, dimana orang-orang penting seperti pemerintah selalu memiliki kebebasan di media. Pada salah satu artikel, metrotvnews.com menggunakan Pimpinan NasDem wilayah Jawa Timur sebagai narasumber dengan isi berita yang terkesan memprovokasi, mengingat pemilik metrotv Surya Paloh adalah Pemimpin Partai NasDem. Dari cara metrotvnews.com memilih narasumber yang berhubungan dengan pemilik medianya, terlihat bahwa metro tv ingin melakukan pembingkaiian dengan membuat berita yang tidak berimbang.

Jika dibandingkan dengan media online liputan6.com yang cara pengemasan beritanya lebih sederhana, dapat dikatakan lebih berimbang karena liputan6.com tidak memihak siapapun. Hal ini dapat dibuktikan dari pemilihan narasumber dan konten dalam berita yang memuat pengeboran kedua lumpur Lapindo. Liputan6.com lebih

banyak menggunakan narasumber korban lumpur Lapindo untuk memberi kesempatan mereka menyampaikan perasaannya.

Selain itu, liputan6.com juga memilih Pemerintah dan Menteri sebagai nara sumbernya. Sehingga porsi yang diberikan sama dan tidak berat sebelah. Fakta yang ditampilkan oleh liputan6.com adalah apa adanya dan tidak ada intervensi dari pemilik media. Para pemilik media tidak hanya mencari keuntungan berupa materi tetapi juga mencari perlindungan jaminan terhadap bisnisnya melalui nilai “politik”. Ketika pemilik media mendirikan sebuah partai politik muncul hasrat berkuasa yang diterjemahkan dengan melakukan intervensi ke ruang redaksi, mengintervensi program acara, blocking time, iklan, talkshow dan lain-lain.

Surya Paloh selaku pemilik metro tv yang juga pemimpin partai NasDem. Terdapat perubahan drastis dalam konten metro tv semenjak Surya Paloh terlibat dalam dunia politik. Metro tv tidak lain hanya menayangkan agenda restorasi Surya Paloh dan NasDemnya dengan jargon-jargon kebanggaannya. Hal ini membuktikan bahwa media mampu menjadi alat propaganda politik yang sangat ampuh.

Terkait pemberitaan pengeboran kedua sumur gas oleh Lapindo, SCTV memberikan porsi yang seimbang dengan

pemberitaan kasus lainnya. Pengemasan berita oleh liputan6.com juga terlihat berimbang, hal ini dibuktikan dari penggunaan nara sumber dan pemilihan kata yang digunakan serta fakta-fakta yang disajikan. Liputan6.com mencoba untuk menyajikan berita sesuai dengan kenyataan dilapangan dengan melampirkan sebuah video pada salah satu berita terkait pengeboran kedua sumur gas oleh Lapindo. Secara umum, media memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam melakukan liputan tentang bencana alam ataupun bencana akibat ulah manusia. Oleh karenanya, tidak aneh bila liputan media tidak saja berdampak positif namun bisa juga berdampak negatif.

Bagaimana sebuah media memberitakan tentang bencana disebut juga dengan jurnalisme bencana. Di Indonesia, kajian tentang jurnalisme bencana masih belum banyak dikaji. Media dan pekerjanya dalam meliput bencana hanya didasari oleh perasaan ingin menjadi satu-satunya media yang menguasai pemberitaan bencana tersebut, dan berjasa dalam hal penyalur bantuan untuk para korban.

Pemberitaan bencana lumpur Lapindo juga sempat timbul tenggelam dalam agenda setting media. Hal itu disebabkan karena pemberitaan bencana lumpur Lapindo harus tergeserkan oleh isu-isu yang memiliki dampak tak kalah penting di bidang ekonomi, sosial dan

politik. Berita Lapindo muncul di halaman-halaman utama media dan mewarnai pemberitaan media jika terjadi suatu peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian.

Pemberitaan bencana lumpur Lapindo juga sempat timbul tenggelam dalam agenda setting media. Hal itu disebabkan karena pemberitaan bencana lumpur Lapindo harus tergeserkan oleh isu-isu yang memiliki dampak tak kalah penting di bidang ekonomi, sosial dan politik. Berita Lapindo muncul di halaman-halaman utama media dan mewarnai pemberitaan media jika terjadi suatu peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian.

Sebuah media seharusnya tak berkilah jika kecemasan masyarakat adalah suatu realitas sosial yang layak diinformasikan karena informasi seperti ini lebih bersifat kontra produktif dalam penanganan bencana (Prajiarto, 2008:301). Media relatif dapat berperan untuk menjadi penghubung cepat antarbagian dalam masyarakat serta antara masyarakat dan aparat pemerintah dan keamanan. Seperti halnya yang dilakukan oleh metrotvnews.com yang mengangkat pemerintah pusat dan pemerintah daerah sebagai narasumber dalam setiap pemberitaannya terkait lumpur Lapindo.

Dalam konteks ini, metrotvnews.com menghadirkan perdebatan antara pihak pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pemerintah pusat menganggap penyebab utama dari bencana lumpur Lapindo adalah kelalaian dari pihak Lapindo, sehingga pihak pemerintah tampak ragu dalam mengambil langkah-langkah yang tegas termasuk ragu dalam memberikan izin untuk pengeboran sumur kedua. Pihak pemerintah daerah cenderung mengambil posisi memberikan perlindungan pada warganya yaitu dengan berupaya menekan pemerintah pusat ataupun pihak Lapindo untuk segera menyelesaikan ganti rugi kepada para korban. Hal ini karena pemberian ganti rugi merupakan skala prioritas sosial utama yang harus dibayarkan daripada harus membayar ganti rugi ekonomi maupun infrastruktur yang rusak.

Media juga memiliki cara lain dalam membingkai, yaitu dengan membingkai penderitaan para korban dari bencana tersebut. Seperti yang dilakukan oleh liputan6.com, membingkai tema berita tentang penderitaan para korban bencana lumpur Lapindo. Akibat dari penyelesaian ganti rugi yang tidak mereka dapatkan dan tidak adanya pertanggung jawaban yang jelas dari pihak Lapindo digambarkan dengan memberitakan unjuk rasa dan demonstrasi para korban.

Liputan6.com lebih banyak mengangkat berita lumpur Lapindo dari segi korban, dengan menggambarkan penderitaan korban secara terus menerus. Seiring dengan lambatnya penyelesaian masalah ini, citra negarif perusahaan semakin nyata. Opini publik mulai terbentuk secara otomatis akibat dari pemberitaan yang di tampilkan sedemikian rupa.

Media semakin bervariasi dalam memberitakan bencana lumpur Lapindo. Akibat berlarut-larutnya bencana lumpur Lapindo, berita yang muncul pun selain mampu menumbuhkan rasa iba dan empati juga mampu mendorong kekritisian masyarakat pembaca dalam ikut menilai penanganan bencana oleh pihak-pihak yang berwenang. Bingkai konflik sangat menonjol muncul dalam pemberitaan mengenai pertikaian antar warga dan pihak perusahaan yang pada saat bersamaan menyerang pemerintah pusat selaku penanggungjawab warga secara keseluruhan. Tidak hanya memberitakan bencana lumpur Lapindo, tetapi bencana alam lain seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, hilangnya pesawat, kecelakaan transportasi media masih sangat kental dengan wacana gugatan terhadap peran negara dalam penanggulangan bencana.

Secara implisit, metrotvnews.com dan liputan6.com sebagai jurnalistik bencana secara umum masih menekan aspek peran dan tanggungjawab pemerintah

yang besar dalam penanggulangan korban dan ganti rugi terkait bencana lumpur Lapindo. Media luput menghadirkan wacana untuk mendorong kemandirian korban untuk tetap bertahan hidup pasca bencana, padahal wacana tersebut memiliki potensi yang lebih penting dan lebih besar. Selama ini pemberitaan bencana alam maupun bencana murni akibat ulah manusia dijadikan sebuah “media event” oleh para jurnalis di Indonesia. Akibatnya, media berbondong-bondong untuk memberitakan dengan meliput secara mendalam tentang jumlah korban, akibat bencana dan penyebabnya hingga menuntut pemerintah untuk bertanggung jawab.

Tetapi media tidak menyadari bahwa akan lebih baik jika mereka mengangkat topik tentang bagaimana cara mengantisipasi bencana yang akan terjadi, bagaimana cara mengenal bencana yang ada disekitar masyarakat. Tidak hanya sibuk menuntut, menggugat dan mempertanyakan ketidakberdayaan pemerintah. Inti dari keterlibatan media dan pekerja-pekerjanya terdapat pada masalah pemberian informasi yang bersifat mengingatkan, pemberian informasi yang berwujud laporan dan perkembangan peristiwa dan tindakan atau aksi langsung maupun tidak langsung dalam pemberian bantuan guna menyelamatkan manusia dan mengurangi jumlah korban (Prajarto, 2008:299).

Jika media masih terjebak sekedar memotret bencana yang terjadi dalam masyarakat secara hitam putih, maka tidak ada kontribusi yang optimal yang bisa diharapkan antara pemerintah dan media. Bahkan, media dapat dianggap sebagai provokator yang tak bertanggung jawab dan hanya memperkeruh suasana konflik yang memang biasanya mewarnai liputan tentang bencana. Sampai saat ini kajian jurnalisme bencana di Indonesia belum memiliki pedoman sebagai dasar untuk meliput sebuah berita bencana yang layak di sampaikan kepada khalayak. Sehingga apa yang wartawan liput dan tulis tidak berdasarkan pedoman tetapi justru berdasarkan perspektif medianya dan hanya memikirkan akumulasi modal.

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap media online metrotvnews.com dan liputan6.com terkait berita pengeboran kedua lumpur Lapindo oleh perusahaan minyak dan gas bumi Indonesia yaitu Lapindo Brantas, Inc periode Januari 2016, dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman. Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Peneliti meringkas beberapa temuan analisis pada media online metrotvnews.com. Dari delapan berita mengenai pengeboran kedua lumpur

Lapindo di metrotvnews.com, dapat ditemukan beberapa permasalahan terkait rencana pengeboran sumur gas kedua yang dilakukan oleh perusahaan minyak dan gas bumi Indonesia yaitu Lapindo Brantas. Metrotvnews.com sebagai salah satu media online yang memiliki pembaca yang tidak sedikit, memiliki sudut pandang dan cara membingkai suatu berita yang berbeda.

Metrotvnews.com mengemas berita terkait pengeboran kedua lumpur Lapindo dengan menunjukkan kepada pembaca bahwa terdapat masalah dibalik rencana tersebut yaitu pro dan kontra dari berbagai pihak. Dalam pemberitaan ini, metrotvnews.com lebih banyak menampilkan pihak yang kontra yaitu Pemerintah, karena dirasa sangat berpengaruh dalam menghentikan rencana pengeboran tersebut. Selain itu, metrotvnews.com menyoroti pemberitaan rencana pengeboran ini dengan beranggapan bahwa Lapindo tidak mampu menyelesaikan permasalahan ganti rugi yang telah berlarut-larut, hal ini sebagai sebuah kelemahan yang ditampilkan oleh metrotvnews.com untuk menggiring opini pembaca.

Tidak hanya metrotvnews.com yang memiliki cara khusus untuk mengemas sebuah berita, liputan6.com yang merupakan sebuah media online yang lebih dulu ada dibandingkan

metrotvnews.com juga memiliki cara khusus dalam mengemas sebuah berita yang akan disajikan ke pembaca. Dari tujuh berita yang diangkat oleh peneliti untuk diteliti, liputan6.com lebih banyak menggunakan korban lumpur Lapindo sebagai narasumbernya.

Pada temuan awal masalah, liputan6.com menyajikan berita pengeboran dengan ketidaksetujuan warga Sidoarjo terhadap rencana perusahaan Lapindo Brantas dengan berbagai macam alasan salah satunya karena Lapindo belum menyelesaikan ganti rugi sejak tahun 2008. Selain itu, warga Sidoarjo juga merasa takut akan keselamatan dan kesejahteraannya. Liputan6.com juga berusaha membantu warga Sidoarjo untuk menyampaikan aspirasi dan perasaannya kepada pemerintah terkait rencana Lapindo.

Pembahasan di atas menunjukkan bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dimaknai dan didefinisikan secara berbeda. Pendefinisian yang berbeda tersebut menyebabkan peristiwa dapat berubah secara total. Dalam kasus Lapindo ini, antara metrotvnews.com dan liputan6.com mempunyai definisi berbeda atas kasus ini. Metrotvnews.com menyoroti kasus ini dengan memberikan fakta kepada pembaca bahwa kasus ini adalah kasus yang serius hingga memunculkan pro dan kontra, selain itu

metrotvnews.com menyoroti kasus ini hanya dari satu sisi saja yaitu pemerintah.

Sebaliknya, liputan6.com melihat kasus ini sebagai bentuk dari penyampaian aspirasi dan perasaan warga Sidoarjo khususnya korban Lapindo. Liputan6.com tidak hanya menggunakan satu sisi melainkan keduanya yaitu dari sisi pemerintah atau menteri terkait dan warga Sidoarjo. Sehingga liputan6.com membuat pemberitaan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Jika dilihat dari cara metrotvnews.com membuat berita terkait kasus pengeboran kedua lumpur Lapindo, yang mana berita tersebut terlihat tidak berimbang dari pemilihan narasumber yang hanya satu sisi dan terdapat orang-orang tertentu yang diwawancarai yaitu Ketua Dewan Perwakilan NasDem Provinsi Jawa Timur. Pemilik media metrotvnews.com Surya Paloh adalah seorang ketua partai NasDem yang juga pernah menjadi bagian partai Golkar yang saat ini diketuai oleh Aburizal Bakrie. Surya Paloh dan Aburizal Bakrie memiliki hubungan yang kurang harmonis, keduanya melakukan perang dingin dengan menggunakan media masing-masing untuk saling melawan. Sehingga tidak heran jika metrotvnews.com memiliki sudut pandang tersendiri terhadap kasus yang berhubungan dengan Aburizal Bakrie.

Berbeda dengan Eddi Kusnadi selaku pemilik SCTV dan media online nya liputan6.com yang tidak berkecimpung dalam dunia politik. Pemberitaan terkait kasus pengeboran kedua lumpur Lapindo yang dimuat oleh liputan6.com dapat dikatakan lebih mementingkan masyarakat Sidoarjo khususnya korban lumpur Lapindo, hal ini disebabkan karena tidak ada intervensi antara pemilik media dengan redaksi.

Kasus lumpur Lapindo dilihat sebagai bencana di Indonesia, meskipun saat ini belum diketahui penyebab pastinya. Media di Indonesia berlomba-lomba memberitakan lumpur Lapindo seperti yang dilakukan metrotvnews.com dan liputan6.com dengan sudut pandang yang berbeda. Metrotvnews.com hanya sibuk memberitakan kasus pengeboran kedua lumpur lapindo dengan menuntut pertanggungjawaban pemerintah pusat dan daerah, bahkan dengan cara seperti itu justru dapat memperkeruh keadaan.

Sebuah media dalam memberitakan bencana tidak bisa hanya menampilkan sisi psikologis dari korban demi mendapatkan empati dari khalayak, selain itu media juga tidak seharusnya memanfaatkan pemberitaan bencana sebagai ajang untuk meningkatkan citra media nya dengan cara menjadi penyalur bantuan untuk korban.

Sehingga dapat dikatakan bahwa etika-etika jurnalisme bencana belum diperhatikan secara utuh. Hal ini disebabkan karena belum adanya kode etik yang mengatur tentang jurnalisme bencana, tidak ada pedoman yang dapat dipegang untuk meliput sebuah berita bencana alam atau bencana lainnya yang membahayakan. Selama ini hanya sekedar tips dan pengetahuan sekilas tentang jurnalisme bencana. Jika dikaitkan dengan konsep framing Entman, media massa di Indonesia terutama media online terbukti menjalankan proses framing dengan melakukan seleksi pada permasalahan yang spesifik, menginterpretasi sebab akibat, dan evaluasi moral sudah coba dikemukakan. Namun, untuk fungsi rekomendasi penyelesaian masalah yang diberikan masih belum jelas.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J dan Dennis K. Davis. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Baran, Stanley J. (2008). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- “6 Tahun Lumpur Lapindo, Dampak Sosial Terbengkalai” dalam <https://m.tempo.co/read/news/2012/0>

- 5/29/206406783/6-tahun-lumpur-lapindo-dampak-sosial-terbengkalai
Diakses tanggal 2 Mei 2016.
- “Studi: Faktor Alam Sebabkan Lumpur Lapindo.”
<http://www.migasreview.com/post/1417426424/studi--faktor-alam-sebabkan-lumpur-lapindo.html>
diakses tanggal 2 Mei 2016.
- “Pakar: Lumpur Sidoarjo Murni Kesalahan Pengeboran.” Dalam
<http://nasional.kompas.com/read/2012/08/07/19093138/Pakar.Lumpur.Sidoarjo.Murni.Kesalahan.Pengeboran>
diakses tanggal 2 Mei 2016.
- “Lapindo Ngebor Lagi, Gus Coi: Trauma Warga Sidoarjo Belum Hilang” dalam
<http://jatim.metrotvnews.com/read/2016/01/10/210068/lapindo-ngebor-lagi-gus-coi-trauma-warga-sidoarjo-belum-hilang> diakses tanggal 2 Mei 2016.
<http://digilib.unila.ac.id/247/11/BAB%20IV.pdf> diakses tanggal 2 Mei 2016
- “Metro TV Kembali Sabet Penghargaan Adam Malik” dalam
<http://m.metrotvnews.com/internasional/asia/0kpOAY0b-metro-tv-kembali-sabet-penghargaan-adam-malik>
diakses tanggal 4 Mei 2017.
- “Media Indonesia dan Metro TV Raih Penghargaan di Sonsang Festival” dalam
<http://mediaindonesia.com/news/read/94019/media-indonesia-dan-metro-tv-raih-penghargaan-di-sonsang-festival/2017-02-26> Di akses tanggal 4 Mei 2017.
- “Liputan6.com dan SCTV Raih Penghargaan pada Ajang WOW Brand 2017” dalam
<http://bisnis.liputan6.com/read/2880466/liputan6com-dan-sctv-raih-penghargaan-pada-ajang-wow-brand-2017> diakses tanggal 4 Mei 2017.
- Nazaruddin, Muzayin.”Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume I (April, 2007), hal.97-188
- Nazaruddin, Muzayin.”Jurnalisme Bencana, Setelah Sepuluh Tahun.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume XI (Oktober 2015), hal.79-88
- Pembayun, Jaduk Gilang.”Konglomerasi Media dan Dampaknya pada Pilpres 2014.” *Jurnal Interaksi*, Volume IV (Juli, 2015), hal.110.
- Wahyuni, Hermin Indah. ”Kecenderungan “Framing” Media Massa Indonesia dalam Meliput Bencana Sebagai Media Event.” *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*, Volume XI (Maret, 2014), hal.307.
- Kusumastuti, Dwi Nurrahmi. (2011) “Analisis Framing Pemberitaan Isu Bencana Merapi Tahun 2010 Pada Berita Yogya di TVRI Yogyakarta”. *Skripsi Sarjana*, Fakultas Psikologi

dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Ma'unatun, Siti. (2012). "Analisis Framing Pemberitaan Bencana Lahar Dingin Merapi di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja Periode November 2011". *Skripsi Sarjana*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta.

Novenanto, Anton. (2011). "Melihat Kasus Lapindo sebagai Bencana Sosial". *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang.

Rizko, Muhammad Mikal. (2014). "Analisis Framing Berita Bencana Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo di Tv One. *Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya*." Yogyakarta.

Setiawati, Elis. (2009). "Kasus Lumpur Lapindo dalam Berita Media Online (Analisis Berita Kasus Lumpur Lapindo di Detik.com)." *Skripsi Sarjana* Fakultas Dakwah. Yogyakarta.